

TELEPON SELULER DAN AKTIVISME: JURNALIS SMS SEBAGAI INSTRUMEN ADVOKASI MASYARAKAT ADAT DAYAK DI KALIMANTAN BARAT

Hanif Suranto dan Samiaji Bintang Nusantara

Peneliti di Lembaga Studi Pers dan Perkembangan

Email: hanifsuranto@gmail.com, samiaji.bintang@gmail.com

Abstrak

Representasi masyarakat adat dalam media arus utama sangat minim. Ini menyebabkan suara masyarakat adat kurang mendapat perhatian (*voiceless*) dari negara. Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat adat Dayak di Kalimantan Barat mengembangkan saluran komunikasi alternatif melalui program RuaiSMS yang dikelola oleh RuaiTV, sebuah stasiun TV lokal. RuaiSMS merupakan praktik jurnalisme warga berbasis SMS.

Di Indonesia kajian tentang jurnalisme alternatif berbasis teknologi komunikasi bergerak (*mobile communication technology*), seperti telepon seluler, masih terbatas. Padahal penetrasi telepon seluler di Indonesia sangat tinggi. Makalah ini menguraikan bagaimana jurnalisme SMS diaplikasikan sebagai instrumen advokasi oleh masyarakat adat Dayak di Kalimantan Barat. Hasil riset ini menemukan, RuaiSMS telah membantu masyarakat adat dalam menuntut hak-hak politiknya di hadapan kuasa negara dan kuasa modal.

Kata Kunci: *jurnalisme warga, mobile communication, sms, telepon seluler*

Latar Belakang

Warga Kalimantan Barat umumnya memperoleh informasi dalam bentuk cetak maupun elektronik, baik TV maupun radio. Beberapa surat kabar lokal yang cukup besar di provinsi ini antara lain *Tribun Pontianak*, *Pontianak Pos*, *Kapuas Pos*, *Kun Dian Ri Bau*, *Radar Pontianak*, *Equator Harian*, dan *Kalimantan Tribune*. Sekitar 70% distribusi dari media cetak tersebut beredar di Pontianak, ibukota provinsi. Sementara sebagian besar masyarakat adat tinggal di desa-desa terpencil. Karena jangkauan distribusi surat kabar yang terbatas, warga tidak memiliki akses ke surat kabar lokal maupun nasional. Untuk mendapatkan berita dan informasi dari televisi lokal, warga di desa harus membeli dan menggunakan perangkat antena parabola. Stasiun TV lokal sebagian besar berbasis di Pontianak, antara lain *PonTV*, *Kapuas Citra Televisi*, *Matahari TV*, *RuaiTV*, *TVRI Kalbar*, dan *Sambas TV*.

Namun di antara stasiun TV lokal yang ada, Ruai TV memiliki proporsi program dan acara lokal yang lebih besar dibanding stasiun TV lain, sekitar 70 persen. Stasiun TV ini yang mengudara sejak 7 Juli 2007 ini didirikan dan dimiliki orang lokal Kalimantan Barat. Stasiun TV ini mengusung konten lokal dengan isu seputar dinamika dan persoalan yang dihadapi masyarakat adat, seperti konflik perkebunan kelapa sawit, tambang, keterbatasan akses infrastruktur-kesehatan, pendidikan, infrastruktur jalan, air bersih dan isu sosial lainnya.²

Lanskap Media di Kalimantan Barat³

No	Group	Tele- vision	Radio	Newspa- per
1	Global Media-comm (MNC)	Kapuas Citra Televisi	Sindo Radio Pontianak	-
2	Jawa Pos Group	Pontianak TV	-	Pontianak Pos, Harian Equator, Kapuas Pos, Metro Pontianak, Kun Dian Ri Bao, Metro Singkawang, Metro
3	Kompas Gramedia	-	Sonora Pontianak	Tribun Pontianak
4	PT Ruai Televisi	Ruai TV	-	-
5	TVRI	TVRI Pontianak	-	-
6	PT. Media Khatulistiwa Televisi, local group	KTV	-	-
7	Matahari TV	Matahari TV	-	-
8	Sambas TV (berada di perbatasan Sambas) abatasan Sambas)	Sambas TV	-	-

² Wawancara dengan Alim, manajer produksi Ruai TV dan pengelola Ruas SMS, pada Mei 2003

³ Yanuar Nugroho, Dinita Andriani Putri, and Shita Laksmi. 2012. Mapping the landscape of the media industry in contemporary Indonesia. Centre for Innovation Policy and Governance, Hivos, dan Manchester Business, School..

Di antara stasiun TV lokal yang ada, Ruai TV memiliki proporsi program dan acara lokal yang lebih besar dibanding stasiun TV lain, sekitar 70 persen. Stasiun TV ini yang mengudara sejak 7 Juli 2007 ini didirikan dan dimiliki orang lokal Kalimantan Barat. Stasiun TV ini mengusung konten lokal dengan isu seputar dinamika dan persoalan yang dihadapi masyarakat adat, seperti konflik perkebunan kelapa sawit, tambang, keterbatasan akses infrastruktur kesehatan, pendidikan, infrastruktur jalan, air bersih dan isu sosial lainnya.³

Sejak 2011 Ruai TV, sebuah stasiun TV swasta lokal di Kalimantan Barat, telah mengembangkan RuaiSMS. Ini merupakan praktik jurnalisme yang melibatkan warga (*citizen journalist*) dengan menggunakan teknologi ponsel. Di sini warga, kepala adat, guru, petani karet, pegawai koperasi, hingga aktivis berperan sebagai jurnalis.

Melihat penetrasi telepon seluler dan penggunaan SMS sebagai perangkat aktivisme, penelitian ini akan mengidentifikasi pengembangan dan praktik jurnalisme SMS oleh masyarakat adat Dayak di Kalimantan Barat. Penelitian ini juga akan mengkaji dampak sosial dan politik dari jurnalisme SMS sebagai alat aktivisme sosial untuk menyelesaikan masalah mereka.

Tinjauan Pustaka

Menurut data *International Telecommunication Union* (ITU), di tahun 2012 jumlah pelanggan ponsel di Indonesia telah mencapai sekitar 270 juta. Jumlah ini jauh melampaui penduduk Indonesia. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh tingkat ekonomi yang tinggi dan peningkatan konsumsi kelas menengah baru di Indonesia. Pada akhir tahun 2011, kartu SIM telah menghasilkan 180 miliar menit lalu lintas suara dan 260 miliar

³ Wawancara dengan Alim, manajer produksi Ruai TV dan pengelola Ruai SMS pada Mei 2013.

pesan teks (SMS).⁴

Televisi masih menjadi media massa yang dominan di negara itu. Namun, berdasarkan survei terbaru Gallup berjudul “Media Use in Indonesia 2012”, SMS adalah media yang berada di posisi kedua yang paling banyak digunakan penduduk Indonesia untuk memperoleh berita. Survei ini menyoroti hampir 50% dari seluruh penduduk Indonesia di mana sebagian besar mereka mengaku mendapatkan berita melalui teks.

Meski penetrasi ponsel amat tinggi, kajian terhadap penggunaan ponsel di Indonesia relatif sedikit. Ini agak berbeda dengan kajian terkait media baru (*new media*) yang dilakukan sejumlah akademisi terkait penggunaan internet (Hill dan Sen, 2001; Sen dan Hill, 2005; Lim, 2005) dan media sosial (Lim, 2005; Nugroho, 2012; Priyono, Hamid, Wilson dan Ariane, 2014).

Beberapa kajian terkait penggunaan ponsel di Indonesia, di antaranya dilakukan oleh Chib (2010). Ia menelaah penggunaan ponsel di kalangan ibu rumah tangga di Aceh Besar, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Mereka memanfaatkan telepon seluler sebagai perangkat komunikasi bergerak yang membantu mereka memahami isu-isu kesehatan kaum perempuan (Chib, 2010). Penggunaan telepon seluler juga telah mengurangi dan mencegah kematian kaum ibu hamil di wilayah tersebut.

Sementara potensi penggunaan ponsel sebagai alat komunikasi pendukung penyelenggaraan layanan publik di pemerintahan daerah (*e-government*) dikaji oleh Susanto dan Goodwin (2010). Sejumlah unit pelaksana pelayanan publik di daerah telah menerapkan sistem pengaduan lewat SMS. Namun dalam temuan keduanya, respon terhadap pengaduan warga pengguna layanan publik kerap lambat. Pemerintah daerah juga kurang mempromosikan penggunaan SMS sebagai perangkat pengaduan publik.

⁴ The Jakarta Post on 14 January 2012. “Major operators look to boost broadband this year.” Diakses pada 25 February 2013.

Di wilayah perkotaan seperti Jakarta, ponsel telah menjadi simbol gaya hidup konsumtif dan hedonis ala barat (Robison and Goodman, 1996; Hjorth, 2009). Dalam kajian Barendregt (2006), ponsel menjadi saluran ekspresi seksual di sebagian kalangan remaja dan penyebaran pornoaksi dan pornografi. Nomor-nomor ponsel 'cinta', 'asmara', dan sejenisnya yang menjajakan pornoaksi dipromosikan pada kolom iklan baris di sejumlah media cetak.

Selain menelaah perilaku pengguna ponsel yang mengandung pornoaksi, Barendregt (2006) juga meneliti perilaku pengguna ponsel di kalangan penduduk muslim di Indonesia, antara lain fenomena berkiriman pantun SMS menjelang dan pada saat hari raya Lebaran.

Media Baru sebagai Alat Pendukung Aktivisme

Dalam sejumlah kajian, kalangan akademisi berpendapat bahwa media baru seperti perangkat komunikasi bergerak (*mobile communication*), ponsel, internet dan media sosial, berpotensi menjadi saluran komunikasi yang mendukung aktivitas dan pencapaian tujuan-tujuan politik. Media baru dimanfaatkan sebagai alat komunikasi untuk pendidikan politik, propaganda, kampanye, pengorganisasian pemilih hingga mobilisasi massa.

Penggunaan ponsel untuk aktivisme politik di Indonesia disinggung sedikit dalam kajian Howard (2010). Selain internet, sejumlah aktivis menggunakan teknologi ponsel untuk menyebarkan informasi sebagai pendidikan politik, menggalang dan mengorganisasi massa untuk mendukung reformasi menentang pemerintahan rezim Suharto.

Sementara itu di kancah global, kajian terhadap penggunaan perangkat komunikasi ini cukup luas. Sejumlah ilmuwan politik mengkaji penggunaan ponsel sebagai teknologi

yang mendukung aktivisme politik (Castells, 2007; Miard, 2009). Kalangan aktivis di Filipina menggunakan ponsel dan aplikasi pesan pendek (*short message service* atau SMS) untuk tujuan politik. Lewat SMS, para aktivis menyebarkan pesan untuk menggalang massa dan memprotes pemerintahan yang berujung pada penggulingan Presiden Joseph Estrada (Rheingold, 2002; Rafael, 2003).

Nyabuga dan Mudhai (Mudhai, Tettey dan Banda, 2009) mengungkapkan, kalangan aktivis dan politisi di Kenya telah sukses memanfaatkan SMS sebagai alat komunikasi untuk memantau proses pemilihan umum, pendidikan politik, mendorong partisipasi pemilih, media kampanye, maupun melaporkan hasil dalam pemilu di sejumlah wilayah di negeri itu. Penggunaan ponsel sebagai perangkat komunikasi yang mendukung aktivisme politik di beberapa negara di Afrika juga diamati Sokari (2009).

Dari sedikit penelitian terkait penggunaan ponsel dan aktivisme politik yang ada, kajian terhadap penggunaan ponsel untuk jurnalisme alternatif melalui SMS boleh dikatakan lebih sedikit lagi.

Jurnalisme Alternatif

Tulisan ini secara khusus mencoba mengkaji penggunaan ponsel dan SMS untuk jurnalisme alternatif yang mendukung aktivisme warga Dayak di Kalimantan Barat. Gagasan jurnalisme alternatif berada di dalam bangunan konsep media alternatif (Atton and Hamilton, 2008; Harcup, 2010).

Dalam pandangan sejumlah akademisi kritis (Fuchs, 2010; Harcup, 2010; Couldry dan Curran, 2003; Atton dan Hamilton, 2008; Coyer, Dowmunt dan Fountain, 2007), media alternatif adalah media yang menentang dominasi format-format kapitalistik dari produksi media, struktur dalam institusi media, pemilihan sumber dan penekanan isu, distribusi, dan resepsi. Sehingga rumusan media alternatif adalah antitesa

dari media *mainstream* yang korporatis, berbasis profesional, sentralistik, komersial, berorientasi laba, dan menganggap berita sebagai komoditas.

Terdapat sejumlah perbedaan pandangan di kalangan akademis terkait kategori, konsep dan definisi media alternatif. Ada yang menyebut sebagai media akar-rumput, media komunitas, media warga, ada juga yang mengistilahkan dengan media radikal. Namun sebagian kalangan akademis menyepakati bahwa rumusan tentang media alternatif dikembangkan sebagai pembanding dari rumusan media arus utama yang kapitalistik (Coyer, Dowmunt, dan Fountain, 2007; Harcup, 2010; Atton dan Hamilton, 2007; Fuchs, 2010).

Dalam makalah ini peneliti mengambil pendekatan dan definisi yang digunakan oleh Atton dan Hamilton (2008) karena dinilai memiliki kesesuaian dengan studi kasus yang diuraikan di sini. Dalam pandangan keduanya, jurnalisme alternatif berkembang akibat ketidakpuasan terhadap topik berita yang cenderung elitis, sumber pemberitaan, sistem produksi yang mengharuskan profesionalisme, distribusi, dan epistemologi berita yang dijalankan media arus utama. Mengutip Atton dan Hamilton:

“Alternative journalism proceeds from dissatisfaction not only with the mainstream coverage of certain issues and topics, but also with the epistemology of news. Its critique emphasizes alternatives to, inter alia, conventions of news sources and representation; the inverted pyramid of news texts; the hierarchical and capitalized economy of commercial journalism; the professional, elite basis of journalism as a practice; the professional norm of objectivity; and the subordinate role of audience as receiver.”

(Atton and Hamilton, 2008: h. 1)

Dengan karakter tersebut, jurnalisme alternatif berkembang subur di tingkat komunitas, skala cakupan wilayah yang relatif kecil (*local*), dan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi hingga kepentingan politik anggota komunitas.

Dalam perkembangannya, media alternatif memiliki peran penting dalam proses demokrasi partisipatoris (McQuail, 1987) di tingkat lokal. Dalam politik, partisipasi warga menjadi elemen penting dalam model demokrasi partisipatoris. Ini sejalan dengan kajian Atton (2005) di mana penekanan karakter media alternatif juga kerap dicirikan dengan pencapaian kepentingan dan tujuan-tujuan politik dari kelompok yang direpresentasikan (*voice of the voiceless*).

Pencapaian tujuan dan pemenuhan hak-hak politik meniscayakan partisipasi dan keterlibatan aktif warga (*civic engagement*). Demikian halnya dalam jurnalisme alternatif di mana warga tidak lagi menjadi konsumen informasi yang pasif (Harcup, 2010), melainkan terlibat aktif dalam memproduksi informasi.

Sejalan dengan itu, jurnalisme alternatif melalui aplikasi media SMS yang dikembangkan di Kalimantan Barat adalah untuk melibatkan sekaligus menyuarakan aspirasi dan merepresentasikan kepentingan-kepentingan warga, khususnya masyarakat adat Dayak, seperti dalam isu konflik antara mereka dengan perusahaan perkebunan sawit. Karena itu dalam praktik jurnalisme SMS yang dikembangkan oleh RuaiSMS, warga masyarakat adat Dayak adalah jurnalis dan produsen informasi itu sendiri (*user-generated content*).

Metode dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati praktik jurnalisme alternatif untuk aktivisme politik di tingkat lokal yang memanfaatkan media baru, dalam hal ini penggunaan telepon seluler. Selain itu,

penelitian juga bertujuan untuk melihat sejauh mana dampak praktik jurnalisme alternatif sebagai instrumen advokasi yang digunakan warga dalam menuntut hak-hak politiknya di hadapan kuasa negara dan kuasa modal.

Metode studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena peneliti menganggap metode ini lebih sesuai objek yang diteliti. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan sumber-sumber kunci, pengumpulan data dan analisis terhadap isi pesan/SMS yang dikirim oleh jurnalis warga, dan kajian pustaka (*literature review*).

Lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada praktik jurnalisme berbasis SMS yang dikembangkan oleh kantor berita RuaiTV yang memiliki program pelibatan warga di Provinsi Kalimantan Barat sebagai jurnalis warga lewat RuaiSMS selama kurun 2011 hingga 2013.

Fokus penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan berikut:

- a) apa latarbelakang penggunaan RuaiSMS sebagai perangkat untuk jurnalisme alternatif?,
- b) bagaimana proses produksi dan alur informasi RuaiSMS?,
- c) apa dampak RuaiSMS terhadap pemenuhan hak-hak politik warga Dayak?

Hasil Penelitian

Berdasarkan Sensus Penduduk 2010, penduduk Kalimantan Barat Provinsi diperkirakan sekitar 4.395.000, di mana sekitar 2.246.000 laki-laki dan 2.149.000 perempuan. Kepadatan Kalimantan Barat adalah sekitar 30 orang per kilometer persegi. Provinsi ini menjadi tanah air bagi masyarakat adat Dayak. Sebagian besar penduduk asli ini tinggal di pelosok. Menurut statistik BPS Kalbar, tahun 2010, lebih dari 60% dari populasi di Kalimantan Barat bekerja di sektor

pertanian.⁵

Sektor pertanian dan perkebunan karet menjadi andalan pendapatan warga, khususnya masyarakat adat Dayak. Belakangan warga kerap menghadapi masalah yang terkait dengan perusahaan kelapa sawit dan rencana pemerintah untuk memperluas perkebunan kelapa sawit. Kehadiran perkebunan sawit memicu konflik kepemilikan lahan. Sampai tahun 2010, menurut Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Kalimantan Barat, ada 200 kasus atau konflik antara perusahaan kelapa sawit dan masyarakat adat di Kalimantan Barat.⁶

Konflik Sawit di Kalimantan Barat (2008-2010)

Kabupaten	Jumlah kasus
Kabupaten Pontianak	14
Bengkayang	13
Landak	20
Sambas	23
Sintang	23
Sanggau Kapuas	26
Sekadau	20
Melawi	20
Ketapang	26
Kayong Utara	10
Kapuas Hulu	5
Total	200

Sumber : Walhi Kalbar 2011

Masalah muncul ketika tanah yang dikonversi ke perkebunan kelapa sawit adalah milik masyarakat adat. Masyarakat kerap dalam posisi lemah karena tanah yang telah diduduki dan dimanfaatkan oleh mereka selama beberapa generasi diklaim sebagai

⁵ Kalimantan Barat dalam Angka 2011. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat.

⁶ Harian Pontianak Pos, 26 November 2011, halaman 1. "200 Konflik Sawit di Kalbar; Masyarakat Dihantui Kriminalisasi."

tanah milik negara. Situasi ini diperburuk karena masyarakat adat Dayak yang umumnya berada di pelosok kesulitan mengakses informasi dari media cetak, TV, maupun radio. Media lokal dan nasional umumnya tidak memiliki wartawan yang menjangkau hingga ke pelosok karena minimnya anggaran dan keterbatasan jaringan komunikasi.⁷

Sebagai dampaknya, representasi masyarakat adat dalam media arus utama (*mainstream*) sangat minim. Hak-hak politik masyarakat adat atas pendidikan, tanah, kesehatan kerap diabaikan. Minimnya akses terhadap media arus utama mengakibatkan suara masyarakat adat kurang mendapat perhatian (*voiceless*) dari negara.

Ruai SMS diprakarsai oleh Harry Surjadi, wartawan independen dan seorang penerima beasiswa (*fellow*) dari Knight Foundation pada bulan Februari 2011. Dia meng-gagas layanan berita untuk warga berbasis jurnalisme SMS. Tujuannya untuk meningkatkan akses informasi dan arus informasi antara masyarakat adat di Kalimantan Barat.⁸ Selama bertahun-tahun masyarakat adat yang berada di pelosok tidak dapat mengakses ke media-media arus utama. Representasi masyarakat adat di pelosok kurang mendapat perhatian.

"Kami hanya menonton berita dari TV.

Koran tidak sampai ke kampung kami"

ujar Adrianus Adam Tekot kepada peneliti. Ia adalah ketua adat Dayak Kayatn dan petani karet di Dusun Ampaning, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, yang menjadi salah satu jurnalis warga dalam RuaiSMS.

Sebelum ada RuaiSMS, menurut Adrianus, sejumlah stasiun TV yang ada, termasuk TVRI Pontianak, kurang memuat informasi-informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang ia hadapi, seperti konflik lahan dengan perkebunan sawit. Permasalahan

tersebut juga dihadapi masyarakat adat Dayak lainnya.

Menurut McQuail (1994, h.86), dalam kajian determinisme teknologis media (*media technological determinism*), perubahan-perubahan besar dalam komunikasi dapat memicu perubahan dan revolusi sosial. Akses terhadap informasi dapat membantu masyarakat menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi.

Menurut Surjadi, penggunaan perangkat komunikasi yang tepat dapat memberdayakan masyarakat dan memungkinkan terjadinya perubahan sosial. Karena itu ia mengajak Ruai TV, sebuah stasiun di Pontianak, menjadi mitra dalam pelaksanaan SMS dengan warga jurnalis.⁹ Stasiun lokal ini memiliki porsi yang lebih besar dari konten lokal daripada yang dimiliki stasiun nasional maupun stasiun lokal lainnya. Ini pula yang membuat Ruai TV lebih populer daripada stasiun lokal lainnya.

Surjadi merekrut relawan dan melatih mereka yang kelak akan berperan sebagai jurnalis. Para relawan ini adalah warga Dayak yang tinggal di daerah yang paling terpencil di Kalimantan dengan harapan bahwa mereka akan mengirim berita melalui pesan teks menggunakan sistem FrontlineSMS¹⁰ ke RuaiSMS. Menurut catatan pengelola RuaiSMS, hingga pertengahan 2013 terdapat 170 jurnalis warga.

Surjadi memilih bekerjasama dengan RuaiTV Pontianak untuk memperkuat posisi Masyarakat Adat di Kalimantan Barat melalui Program *Training Citizen Journalism* (CJ) dengan durasi 1 tahun. RuaiTV sangat terbuka karena siaran mereka tidak bisa menjangkau publik yang tinggal di daerah-daerah pelosok. Melalui jurnalisme yang dikembangkan RuaiSMS ini, warga dapat mengakses media *mainstream*.

Cita-cita besar dari kegiatan yang kami selenggarakan dapat membantu warga yang

⁷ Wawancara dengan Heryanto, jurnalis Pontianak Pos pada Mei 2013.

⁸ Wawancara dengan Hary Surjadi pada Maret 2013.

⁹ Wawancara dengan Hary Surjadi pada Maret 2013

¹⁰ Informasi tentang frontlineSMS diakses pada www.frontlinesms.com

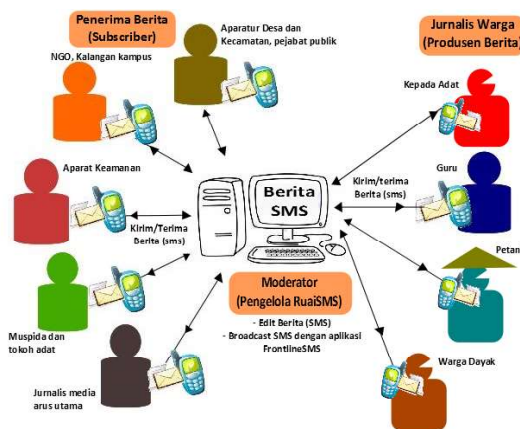
terisolasi dari akses informasi mengenai hak dan kewajiban mereka, baik ketidaktahuan secara teknis mencari informasi dan mengerti informasi itu sendiri sehingga daya kritis positif masyarakat terbangun untuk sebuah perubahan masa depan mereka lebih baik.¹¹

Selain jurnalis warga, layanan berita juga melibatkan publik umum sebagai pelanggan, terutama RuaiSMS. Sampai akhir 2012, jumlah pelanggan RuaiSMS lebih dari 750 orang. Mereka terdiri pejabat pemerintah di kota, kabupaten maupun provinsi Kalbar, orang dari organisasi masyarakat sipil (NGO), ratusan warga, aktivis, dan puluhan jurnalis media *mainstream*.¹²

Arsitektur Informasi RuaiSMS

Pemilihan dan penggunaan aplikasi SMS dalam praktik jurnalisisme yang dijalankan RuaiSMS dengan mempertimbangkan tingkat penetrasi ponsel di Kalimantan Barat yang relatif tinggi. Infrastruktur jaringan komunikasi ponsel lebih baik dibanding komunikasi data seperti koneksi internet. Biaya komunikasi melalui layanan SMS juga relatif lebih murah dibanding komunikasi panggilan telepon. Sehingga tidak membebani warga untuk terlibat sebagai jurnalis di RuaiSMS.

SMS juga memiliki kemampuan interaktif, dimana penerima langsung dapat merespon pesan yang dikirim. Meski begitu, layanan ini juga memiliki keterbatasan. Di antaranya, jumlah karakter dalam setiap pengiriman dan penerimaan pesan.



Gambar 1. Arsitektur dasar informasi yang dikembangkan oleh RuaiSMS.

a. Komponen-Komponen dalam Pengoperasian RuaiSMS

Ada tiga komponen dalam arsitektur informasi yang dikembangkan pengelola RuaiSMS dalam mengoperasikan jurnalisisme alternatif melalui aplikasi SMS (lihat gambar 1). Komponen **pertama** adalah warga sebagai produsen informasi dan berita. Melalui ponsel dan aplikasi SMS di dalamnya, seorang petani, guru maupun kepala dusun dapat mengirim informasi dan peristiwa ke nomor ponsel moderator RuaiSMS.

Komponen **kedua** adalah moderator RuaiSMS. Ia menjalankan tiga fungsi penting, yaitu a) menyunting atas pesan berupa informasi pendek yang berasal dari warga, b) mengirim (*broadcast*) pesan berita yang sudah disunting ke sejumlah penerima yang relevan, dan c) mencari dan mendaftarkan nomor-nomor pejabat publik, pegiat organisasi nirlaba (NGO), aktivis, tokoh-tokoh agama, intelektual, dan adat serta pemangku kepentingan lainnya yang dianggap relevan sebagai penerima pesan.

Meski dapat mengakses informasi dari jurnalis warga melalui ponsel, moderator RuaiSMS menetapkan untuk membangun ruang tersendiri di kantor RuaiTV di Kota Pontianak. Dalam ruang ini terdiri dari satu

11 Wawancara dengan Alim, manajer produksi RuaiTV dan pengelola RuaiSMS, pada Mei 2013.

12 Korespondensi dengan Aim melalui email pada April 2013.

set PC (*personal computer*) dilengkapi dengan modem internet yang berfungsi sebagai *server* dan pendingin ruangan yang bekerja hampir 24 jam setiap hari.¹³

RuaiSMS dioperasikan dengan aplikasi SMS *broadcast* yang dikembangkan dengan nama *FrontlineSMS*. Secara sederhana, melalui aplikasi ini sebuah ponsel dapat menerima sebuah pesan dan meneruskan pesan ke sejumlah nomor yang dikehendaki. *FrontlineSMS* dipasang (*install*) di PC yang terhubung dengan jaringan internet melalui modem yang dipasang kartu SIM (*SIM card*) dari operator seluler tertentu. *FrontlineSMS* sendiri telah digunakan di sejumlah negara di benua Afrika.¹⁴

Komponen **ketiga** adalah para penerima berita SMS, seperti pejabat publik, pegawai organisasi nirlaba (NGO), aktivis, tokoh-tokoh agama, intelektual, dan adat serta pemangku kepentingan lainnya yang dianggap relevan sebagai penerima pesan.

Para penerima berita SMS yang dikirim oleh moderator RuaiSMS tidak hanya sekedar penerima pesan. Mereka juga dapat menjadi produsen informasi atau jurnalis RuaiSMS. Misal, seorang bupati, kepala Humas Kepolisian Daerah (Polda), maupun kepala Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat yang berposisi di Kota Pontianak dan berlangganan berita dari RuaiSMS, dapat mengirim berita SMS ke nomor moderator RuaiSMS sehubungan dengan kebijakan terbaru yang menyangkut kepentingan petani karet. Moderator kemudian meneruskan berita SMS itu kepada warga dan petani yang di pelosok yang tidak terjangkau media cetak.

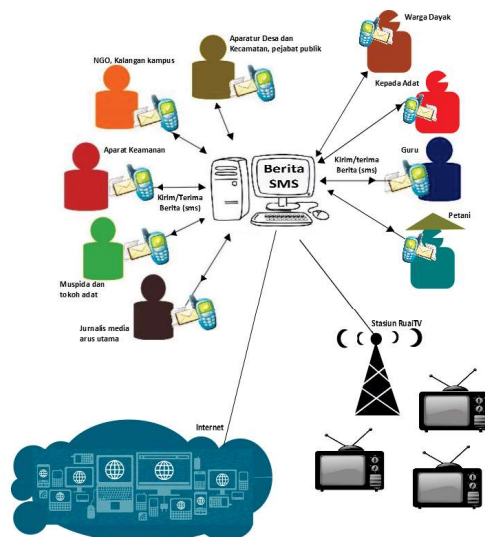
b. Intermoda RuaiSMS

Untuk memperluas jangkauan penerima dan keterlibatan warga menjadi jurnalis,

arsitektur informasi dasar RuaiSMS mulai dikembangkan dengan memanfaatkan internet dan televisi (lihat gambar 2). Melalui kedua intermoda komunikasi ini, jumlah penerima pesan semakin masif dan cakupan wilayah yang lebih luas.

Berita-berita SMS yang menyangkut kepentingan masyarakat adat juga disiarkan melalui *website* dan stasiun RuaiTV. Intermoda ini digunakan sebagai amplifikasi pesan dalam mendukung advokasi, pencapaian tujuan-tujuan politik dan perubahan sosial.

*“Kami punya keyakinan bahwa media itu powerfull. Semakin banyak yang mengakses semakin banyak yg mengetahui informasi, suatu peristiwa atau kejadian, informasi dari suatu tempat, semakin luas cakupannya, makin besar potensinya untuk diperhatikan makan semakin besar potensi untuk ditindalanjuti. Di Ruai SMS, anggaplah karena kami selektif terhadap para penerimanya, kita juga meyakini bahwa bila informasi itu sampai ke pihak yang tepat, potensinya untuk ditindaklanjuti sangat besar. Tambah lagi muncul di RuaiTV, maka akan semakin luas lagi.”*¹⁵



Gambar 2. Intermoda jurnalisme SMS yang dikembangkan oleh pengelola Ruai SMS.

¹⁵ Wawancara dengan Yuventius Ivie, Direktur Operasional Stasiun RuaiTV.

¹³ Wawancara dengan Panca, teknisi IT RuaiSMS pada Mei 2013.

¹⁴ Lihat *FrontlineSMS*...di www.frontlinesms.org

Model Jurnalisme Alternatif yang Dijalankan RuaiSMS

a. Manajemen Redaksi, Posisi Jurnalis Warga, dan Produksi Berita

Manajemen RuaiSMS tidak seperti media arus utama. Struktur dan manajemen redaksi dalam jurnalisme alternatif yang dijalankan RuaiSMS hanya dikelola oleh seorang moderator dan teknisi IT serta sejumlah jurnalis warga. Moderator menjalankan tiga fungsi yang telah diuraikan sebelumnya. Sedangkan teknisi IT bertanggung jawab untuk mengelola agar sistem dan jaringan internet yang digunakan oleh RuaiSMS bisa bekerja optimal.

Penyuntingan yang dilakukan oleh moderator tidak seperti penyuntingan yang dilakukan oleh redaktur dalam media arus utama. Seorang redaktur media arus utama melakukan penyuntingan berdasarkan kategori i.) berita langsung (*straight news*) dimana teks berita disusun dengan kerangka piramida terbalik (dari informasi penting ke kurang penting) dan harus segera dipublikasi, dan ii.) berita ringan (*feature*) dimana berita tidak dibatasi oleh waktu.

Sementara seorang moderator RuaiSMS fokus pada penulisan ulang informasi yang dikirim oleh jurnalis warga melalui SMS agar dapat dibaca oleh para penerima pesan. Disamping itu, aplikasi SMS membatasi jumlah karakter dalam setiap pengiriman sehingga moderator harus menyesuaikan dengan kapasitas dan jumlah karakter yang mampu dikirim dan diterima dalam satu atau dua kalimat.¹⁶

Peran moderator dalam RuaiSMS adalah menyebarkan pesan berita (SMS broadcast) yang telah disunting kepada sejumlah para pemangku kepentingan yang terpilih dan relevan dengan isu dan topik berita SMS tersebut. Dalam isu konflik agraria, misalnya,

berita SMS dari warga ia teruskan kepada pihak kepolisian, bupati, kepala desa, aktivis organisasi nonprofit, dan tokoh masyarakat adat.

Menurut Alim, moderator RuaiSMS, seleksi terhadap para penerima pesan (*subscriber/receiver*) yang ia lakukan bertujuan agar isi pesan tersebut segera mendapat respon dari pemangku kepentingan. Ia menambahkan, seleksi terhadap penerima pesan juga atas pertimbangan biaya operasional.

“(Seleksi) ini juga saya lakukan untuk menghemat biaya SMS (pengiriman pesan). Kami tidak punya banyak dana untuk mem-broadcast ke semua orang. Jadi saya harus memilih siapa saja yang akan menerima berita dari RuaiSMS.”¹⁷

Posisi jurnalis warga berbeda dengan reporter atau jurnalis pada media *mainstream*. Jurnalis warga dalam RuaiSMS adalah relawan (*volunteer*) dengan latar belakang pekerjaan yang beragam, seperti petani karet, kepala dusun, guru sekolah dasar, maupun aktivis organisasi nirlaba. Ini sesuai dengan rumusan Atton dan Hamilton (2008; h. 50) tentang demografi individu yang terlibat dalam pengembangan media-media alternatif. Menurut keduanya, konsep *voluntarisme* yang menjadi salah satu karakter dan ciri jurnalis yang terlibat dalam pengembangan jurnalisme alternatif.

Relasi dan keterlibatan para jurnalis warga dalam model jurnalisme yang dikembangkan RuaiSMS bukan didasarkan pada motif ekonomi dan hubungan kerja yang hierarkis dan vertikal (atasan-bawahan) sebagaimana keterikatan jurnalis media arus utama. Hubungan antara jurnalis dengan moderator adalah relasi yang horizontal dan demokratis.

Pola relasi ini berdampak pada kontinuitas para jurnalis warga dalam mengirim SMS berita ke RuaiSMS. Model *volun-*

16 Wawancara dengan Alim pada Mei 2013.

17 Wawancara dengan Alim pada Mei 2013.

tarisme ini tidak mewajibkan warga menyeter berita dalam kurun waktu tertentu.¹⁸ Mereka juga tidak diarahkan untuk memenuhi target liputan berdasarkan rumusan topik (*agenda setting*) yang diputuskan dalam, misalnya, forum dan rapat di tingkat redaksi.¹⁹

Di sini, para jurnalis warga bisa berfungsi, mengutip teori yang dikembangkan Atton dalam *Alternative Journalism* (2008, h. 127), sebagai “*native reporter*” dimana seorang “reporter pribumi” memiliki peran sebagai saksi dan pemantau yang aktif dengan cara melaporkan informasi-informasi yang berkaitan dengan dan bertujuan untuk perubahan sosial dan kepentingan-kepentingan anggota komunitasnya. Kepentingan jurnalis warga merepresentasikan kepentingan dirinya sebagai warga itu sendiri.

Dalam wawancara dengan peneliti, Surjadi menjelaskan bahwa tiap jurnalis warga minimal memahami rumusan berita yang dikembangkan dalam jurnalisme SMS pada RuaiSMS. Berita SMS yang dikirim ke moderator adalah informasi faktual yang sedikitnya mengandung unsur apa, dimana, dan kapan.²⁰

Surjadi menjelaskan,

“Kami menghindari opini, karena itu bersifat subyektif. Untuk itu kami juga mengadakan pelatihan untuk menjelaskan kepada para jurnalis warga tentang apa itu fakta dan bagaimana mengidentifikasi fakta.”

Peran jurnalis warga cenderung pasif dalam mekanisme produksi berita. Ia tidak aktif melakukan wawancara (*interview*), pengumpulan dan penggalian informasi lebih lanjut layaknya jurnalis pada media arus utama. Jurnalis warga tidak lain sebagai saksi mata. Ia hanya melaporkan apa yang ia saksikan, baca, maupun ia dengar langsung. Ia juga melaporkan kapan peristiwa itu terjadi

dan dimana lokasinya. Ia tidak memiliki kewajiban untuk mencari informasi kenapa dan mengapa peristiwa itu terjadi.²¹

Kendati pasif, jurnalis warga menjadi subjek dalam model jurnalisme yang diterapkan RuaiSMS. Ini bertolak belakang dengan konsep yang dikembangkan media *mainstream* dimana warga adalah audiens yang menjadi konsumen informasi. Meminjam istilah Atton dan Hamilton (2008), RuaiSMS mengubah warga sebagai inti dari media itu sendiri (*citizen-centered*).

Isu dan topik pemberitaan disesuaikan dengan peristiwa, pengalaman, dan kepentingan politik warga, seperti praktik kriminalisasi dalam konflik lahan dialami warga dalam aksi mereka menuntut hak atas keadilan lahan, regulasi agraria yang belum berpihak pada masyarakat adat yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan, dan tuntutan warga atas pembangunan fasilitas pelayanan publik maupun keluhan atas penyelenggaraan pelayanan publik yang di bawah standar layanan.

b. Ekonomi Media

Ekonomi media yang dikembangkan dalam media alternatif berbeda dengan model dan praktik ekonomi kapitalistik media *mainstream* yang sebagian besar sumber pendanaan mengandalkan iklan (Atton dan Hamilton, 2008; h.26). Menurut Surjadi dan Alim, dana yang digunakan pengoperasian RuaiSMS bersumber dari donasi dari pihak ketiga (filantropi), baik individu maupun lembaga, seperti Credit Union –lembaga keuangan mikro (*micro finance*) yang mayoritas anggotanya masyarakat adat Dayak.

18 Wawancara dengan Adrianus Adam Te-kot, jurnalis warga, pada Maret 2013.

19 Wawancara dengan Alim pada Mei 2013.

20 Wawancara dengan Hary Surjadi pada Maret 2013.

21 Wawancara dengan Alim pada Mei 2013.

Dampak Jurnalisme Alternatif yang Dijalankan RuaiSMS

a. Instrumen Advokasi dalam Konflik Lahan

Konflik lahan menjadi isu dan topik yang menonjol di Kalimantan Barat seiring kebijakan pemerintah daerah untuk menarik investasi lewat perkebunan kelapa sawit. Posisi masyarakat adat dalam sengketa tersebut kerap lemah.²² Apalagi perusahaan-perusahaan tersebut mendapat pengamanan dari aparat kepolisian.

Sebagai contoh, pada 17 Oktober 2011, moderator RuaiSMS menerima pesan dari Adrianus Adam Tekol tentang aksi demonstrasi dan pendudukan lahan yang dilakukan sekitar 100 warga Sei Enau, Kecamatan Kuala Mandor, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat di depan kantor PT Bumi Pratama Khatulistiwa (PT. BPK).²³ Perusahaan ini salah satu anak usaha *Wilmar Group*. Warga menuntut agar perusahaan kelapa sawit tersebut tidak semena-mena dalam mengambil alih dan melakukan perluasan lahan perkebunan sawit. Setelah ditulis ulang, berita SMS itu berbunyi sebagai berikut :

*“100 warga sei enau kec. Kuala mandor mempertahankan 45, 21 hektar lahan. Aksi mulai pkl. 08.00 menuntut janji konversi lahan plasma PTBPK=RuaiSMS”*²⁴

Alim sebagai moderator RuaiSMS mengirimkan laporan tersebut ke nomor ponsel sejumlah pemangku kepentingan yang menjadi pelanggan berita SMS dari RuaiSMS, termasuk Humas Polda Kalbar dan Bupati Kubu Raya Muda Mahendra. Beberapa jam

kemudian, Adrianus kembali mengirim SMS yang melaporkan hasil pertemuan warga dengan pihak PT BPK. Pihak manajemen perusahaan perkebunan sawit itu akhirnya bersedia berdialog dengan masyarakat. Beberapa bulan setelah aksi warga dan pertemuan itu, perusahaan setuju memberi kompensasi kepada warga atas lahan yang dikuasai perusahaan. Berita hasil kesepakatan itu juga dilaporkan RuaiSMS kepada para jurnalis warga dan pemangku kepentingan lainnya.

“Agus Pamungkas (manager Bina Mitra Wilmar Kal-Bar) menyerahkan Rp 415.200.000 untuk kompensasi plasma sawit 346 ha kepada Ketua Kelompok Tani “Tani Makmur” M Apuy di Ampaning, Desa Sungai Enau, Kec. Kuala Mandor B, Kab. Kubu Raya di rumahnya (RT01/Dusun Ampaning) pk 16.00 (20/01) disaksikan oleh Camat Kuala Mandor B (Drs. Yansen Sibarani), Kepala Desa Sungai Enau (M. Yamin) dan seorang berseragam Polisi=RuaiSMS”

Sementara di Desa Seruat 2, Kabupaten Kubu Raya, sejumlah warga bersengketa dengan perusahaan perkebunan sawit PT Sintang Raya. Sebagian warga masyarakat adat di Desa Seruat II menilai, Kepala Desa Seruat II Zakaria berpihak pada perusahaan.²⁵ Namun setelah saat ditemui jurnalis RuaiSMS mengklarifikasi. Ia justru meminta Badan Pertanahan Nasional, Pemerintah Kabupaten Kubu Raya dan PT. Sintang Raya mengeluarkan lahan adat masyarakat Desa Seruat II dari Hak Guna Usaha (HGU) PT. Sintang Raya. Pernyataan itu disebarakan melalui RuaiSMS dan *website ruaitv.co.id*

Setelah memberi pernyataan itu, Kades Seruat II mengundang pihak PT Sintang Raya (SR), Polisi Sektor Kubu, Pemerintah Kecamatan Kubu dan Warga Seruat II.

“RuaiSMS: tgl19/7 kep.desa seruat II kec. kubu kab.kubu raya zakaria alwi mengadakan rapat antara warga & PT sintang raya. dihadiri 103 orang warga, sementara pihak PT sintang raya tidak hadir.

²² Wawancara dengan Abdon Nababan, Ketua Aliansi Masyarakat Adat (AMAN), pada Maret 2013.

²³ Berdasarkan basis data SMS yang ada dalam logbook sistem FrontlineSMS pada server RuaiSMS. Logbook dalam format tabel ini memuat pesan yang diterima dan dikirim/blast melalui komputer server RuaiSMS.

²⁴ Berdasarkan pesan yang terkirim (sent) dalam logbook pada computer server RuaiSMS

²⁵ Korespondensi dengan Alim pada April 2013.

kepala desa mengambil keputusan untuk menghentikan aktifitas PT sintang raya”

Menindaklanjuti hasil rapat itu, kepala desa Seruat II bersama seratusan warga memasang patok batas dengan PT SR di lahan sengketa. Polisi Sektor Kubu, perwakilan PT SR ikut menyaksikan. Laporan itu dikirim langsung Alim sebagai saksi peristiwa tersebut melalui SMS ke *server* RuaiSMS dan disebar-kan ke sejumlah jurnalis dan pejabat publik.

Yunus dan Majed, jurnalis RuaiSMS dan warga Desa Seruat II, pada 23 Agustus menyampaikan bahwa Hak Guna Usaha (HGU) PT SR sudah dipraperadilan di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Pontianak. Dari laporan SMS yang dikirim Yunus, Pengadilan Tata Usaha Negara membatalkan HGU perusahaan perkebunan sawit itu. Ketika Alim mengkonfirmasi Ruliansyah, pengacara warga Desa Seruat II, dia membenarkan.

Beberapa hari kemudian Yunus mengirim pesan kepada Alim melalui nomor RuaiSMS,

*“Terima kasih bung, ini karena media bantu kami, RuaiSMS dan RuaiTv. Terima kasih sekali, sehingga kami rasanya dapat kejelasan hak.”*²⁶

Di antara pemangku kepentingan yang dikirim RuaiSMS, salah satunya adalah jurnalis media *mainstream*. Agustinus Handoko, wartawan KOMPAS yang berbasis di Kota Pontianak, berlangganan berita RuaiSMS. Menurutnya, berita yang dikirim RuaiSMS menjadi informasi awal sebelum melakukan liputan lebih dalam (*indepth reporting*).

“Yang saya masih ingat, berita yg pernah saya follow up soal sengketa lahan di

26 Logbook pada server RuaiSMS

*Seruat. Itu karena nilai beritanya, layak sebagai berita nasional. Itu terkait perluasan lahan perkebunan kelapa sawit oleh PT Sintang Raya. Saya langsung datang ke lokasi, sebelumnya saya diberi nomor kontak warga di lokasi. Setelah saya beritakan, pihak perusahaan berkali-kali meminta pelurusan masalah. Padahal saya beritakan sesuai dengan fakta-fakta, dan standar jurnalistik. Perusahaan menyerobot lahan warga. BPN sempat turun tangan.”*²⁷

b. Mencegah Kriminalisasi Warga oleh Aparat Negara

Ketika melakukan advokasi, tidak semua aksi warga masyarakat adat berjalan lancar. Pada 30 Mei 2012, warga Desa Seruat II, 100 lebih warga mengusir eksavator milik PT Sintang Raya yang menggusur lahan perkebunan karet milik warga. Pada tanggal 4 dan 12 Juni, dua orang warga Rusli dan Jasni mendapat surat panggilan dari Kepolisian Sektor (Polsek) Kubu. Namun keduanya tidak memenuhi panggilan itu. Seorang jurnalis warga mengirim berita SMS ke RuaiSMS. Alim kemudian menyebarluaskan berita SMS itu ke sejumlah pemangku kepentingan, termasuk nomor Humas Polda Kalbar dan nomor pengaduan Mabes Polri. Berita SMS yang disiarkan berbunyi :

“Selasa (12/6), Polsek Kec. Kubu Kab. Kubu Raya, kembali memanggil Rusli & Jasni (warga Desa Seruat II untuk dimintai keterangan karena perbuatan tidak menyenangkan setelah ratusan warga menahan lahan adat yang digusur

27 Wawancara dengan Agustinus Handoko di biro Kompas di Pontianak.

PT Sintang Raya. No. surat panggilan 89/VI/2012=RuaiSMS' ²⁸

Tak lama berselang, RuaiSMS mendapat pesan dari Humas Polda Kalbar, AKBP Mukson Munandar. Melalui SMS, Mukson secara singkat menyatakan agar Polsek Kubu bertindak profesional terkait pemanggilan dua warga tersebut. ²⁹ Kedua warga yang semula dipanggil Polsek Kubu tidak dilanjutkan. Sebaliknya, kasus pemanggilan itu ditanggapi oleh Kepala Polsek Kubu Inspektur Dua (Ipda) Sumarno untuk memfasilitasi pertemuan antara warga Desa Seruat II dengan PT. Sintang Raya.

"IPDA Sumarno (Kapolsek Kubu, Kab. Kubu Raya & 9 anggotanya menemui warga Ds. Seruat II di kantor Desa Seruat II. Berdiskusi dgn warga terkait persengketaan lahan adat warga dengan PT. Sintang Raya (perusahaan sawit). Polsek Kubu berjanji pertemuan masyarakat & perusahaan. Waktu belum dijadwalkan.' ³⁰

Bupati Kubu Raya Muda Mahendrawan juga menerima pesan tersebut dari RuaiSMS. Menurutnya, sebagai pemimpin dalam kabupaten yang baru dimekarkan ia merasa terbantu untuk meningkatkan kesejahteraan warga di wilayahnya.

"Saya ikut membantu menyebarkan berita-berita lewat SMS itu, saya forward ke bawahan-bawahan saya, di dinas, kecamatan sampai desa. Berita-berita dari media itu juga membantu saya. Saya jadi lebih mudah meramu kebijakan, sehingga kebijakan itu jadi lebih responsif, dan fleksibel.' ³¹

Bagi Adrianus Tekot, teknologi ponsel dan SMS tidak hanya memberinya kemudahan dalam berkomunikasi dan berbagi infor-

masi. Lebih dari itu, lewat SMS yang ia kirim ke RuaiSMS ia memiliki akses terhadap media alternatif untuk melakukan advokasi terhadap hak-hak politiknya sebagai warga negara.

"Dulu setiap kali demo masyarakat ramai-ramai membawa parang, kini warga ramai-ramai membawa HP (handphone) untuk membuat laporan jurnalisme SMS,"

kata Adrianus kepada peneliti.

Kesimpulan

RuaiSMS telah menjadi bukti bahwa telepon seluler dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk menjalankan praktik jurnalisme alternatif khususnya dalam mendukung aktivisme warga Dayak. Konsep jurnalisme alternatif dalam RuaiSMS tak cuma terlihat pada penggunaan telepon seluler sebagai medium jurnalisme, tetapi juga pada siapa yang disebut sebagai jurnalis, proses produksi berita, proses konsumsi berita, hingga ke model pembiayaan atau ekonomi media.

Dengan menerapkan model jurnalisme alternatif, RuaiSMS terbukti dapat menjadi instrumen aktivisme masyarakat adat Dayak. RuaiSMS telah menjadi alat bagi masyarakat adat dayak untuk mengorganisir diri dan melakukan advokasi dalam relasinya dengan korporasi (perkebunan sawit) dan negara. Penggunaan jurnalisme SMS ternyata juga telah mereduksi berkembangnya konflik dengan kekerasan dalam. Seperti dikatakan oleh Adrianus Tekot, salah satu jurnalis warga yang bergabung dengan RuaiSMS,

"kini warga tidak lagi membawa senjata parang, melainkan hanya membawa ponsel untuk membuat laporan jurnalisme SMS."

²⁸ Logbook pada server RuaiSMS

²⁹ Wawancara dengan Alim pada Mei 2013. Menurut Alim, ia mendapat informasi bahwa pihak Polda menghubungi kepolisian sektor Kubu terkait pemanggilan dua Desa Seruat II yang meminta agar tidak melanjutkan proses pemanggilan terhadap keduanya.

³⁰ Logbook pada server RuaiSMS

³¹ Wawancara dengan Bupati Kubu Raya periode 2008-2013 Muda Mahendrawan pada Mei 2013.

Referensi

- AE. Priyono, Usman Hamid, Wilson Obrigadoz, dan Zely Ariane. (2014). *Media Sosial Alat Gerakan Sipil, Belajar dari Sukses Jakarta dan Masa Depan Indonesia*. Public Virtue Institute.
- Arul Chib. 2010. The Aceh Besar midwives with mobile phones project: Design and evaluation perspectives using the information and communication technologies for healthcare development model. *Journal of Computer-Mediated Communication* (2010) page 500–525.
- Bart Barendregt. 2006. *Between m-governance and mobile anarchies: Pornoaksi and the fear of new media in the present day Indonesia*. Tesis tidak dipublikasi.
- Chris Atton and James F. Hamilton. (2008). *Alternative Journalism. Journalism Studies; Key Texts*. Sage Publications Inc.
- David T. Hill and Krishna Sen (2005). *The Internet in Indonesia's New Democracy*. Routledge.
- Denis McQuail. 1994. *Mass Communication Theory, An Introduction*. Sage Publications Inc.
- Ekine, Sokari. 2009. *SMS Uprising: Mobile Activism in Africa*. Pambazuka Press.
- Fabien Miard (2009). Call for Power, Mobile Phones as Facilitators of Political Activism' A THESIS, University of Oslo. 2008.
- Howard Rheingold. Mobile Media and Political Collective Action in *Politics in Social Change*.
- Howard Rheingold. 2003. *Smart Mobs; The Next Social Revolution*. Basic Books.
- John D.H. Downing, Tamara Villareal Ford, Geneve Gil, and Laura Stein (2001). *Radical Media: rebellious communication and social movements*. Sage Publications Inc.
- John D.H. Downing. Social Movement Theories and Alternative Media: An Evaluation and Critique. *Communication, Culture & Critique* 1 (2008) 40–50^a 2008 International Communication Association.
- Kate Coyer, Tony Dowmunt and Alan Fountain (2007). *The Alternative Media Handbook*. Routledge.
- Krishna Sen and David T. Hill (2000). *Media, Culture and Politics in Indonesia*. Oxford University Press.
- Lim, M. 2005. *@rchipelago online: The Internet and Political Activism in Indonesia*.
- Lim, M. 2006. "Lost in Transition? The Internet and Reformasi in Indonesia."
- Lim, M. 2003. "The Internet, Social Network and Reform in Indonesia." Pp. 273–88 in *Contesting Media Power: Alternative Media in a Networked World*, ed. N. Couldry and J. Curran. Lanham, MD: Rowman and Littlefield.
- Marisol Sandoval and Christian Fuchs (2010). Towards a critical theory of alternative media. *Journal of Telematics and Informatics* 27 (2010), page 141-150.
- Nugroho, Yanuar. 2011. "@aksi Warga: Kolaborasi, demokrasi partisipatoris dan kebebasan informasi Memetakan aktivisme sipil kontemporer dan penggunaan media sosial di Indonesia. Laporan. Kolaborasi penelitian antara Manchester Institute of Innovation Research, University of Manchester dan HIVOS Regional Office Southeast Asia. Manchester dan Jakarta: MIOIR dan HIVOS.
- Pantelis Vatikiotis. Communication Theory and Alternative Media. *Westminster Papers in Communication and Culture* © 2005 (University of Westminster, London), Vol. 2(1): 4-29.

Phillip N. Howard. 2011. *The Digital Origins of Dictatorship and Democracy; Information Technology and Political Islam*. Oxford University Press.

Susanto, T, D and Goodwin, R. (2010). Factors Influencing Citizen Adoption of SMS-Based e-Government Services. *Electronic Journal of e-Government* Volume 8 Issue 1 2010, (pp55 - 71). Diakses di www.ejeg.com

Tony Harcup (2013). *Alternative Journalism, Alternative Voices*. Routledge.